

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Rancangan Penyuluhan

2.1.1.1 Pengertian Penyuluhan, Tujuan, dan Sasaran Penyuluhan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, (SP3K) dinyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan pertanian adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka program pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal di luar sekolah yang ditujukan kepada petani dan keluarganya untuk menerapkan inovasi sistem pertanian yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani, jika petani dan keluarganya sejahtera dan perekonomiannya terangkat maka dapat menjadi indikator kesuksesan program pembangunan pertanian karena petani adalah pelaku utama dalam bidang pertanian (Sofia *et al.*, 2022). Penyuluhan adalah suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan, dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan sasaran. Karena sifatnya yang demikian maka penyuluhan biasa juga disebut pendidikan nonformal (Prayoga, 2023)

Selanjutnya menurut Pemerintah Indonesia (2006) dalam SP3K dinyatakan bahwa tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu:

- a. memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan;
- b. memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan

motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi;

- c. memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluhan yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berkeadilan, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan;
- d. memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluhan serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan; dan
- e. mengembangkan sumber daya manusia yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Menurut Pemerintah Republik Indonesia (2006) dalam SP3K dinyatakan juga bahwa yang menjadi sasaran utama penyuluhan pertanian yaitu pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara, Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian tahun (2017) dijelaskan lebih rinci tentang sasaran penyuluhan sebagai berikut:

- 1) Sasaran utama, yaitu sasaran penyuluhan pertanian yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengelolaan usahatani. Termasuk dalam kelompok ini adalah petani dan keluarganya.
- 2) Sasaran penentu, yaitu bukan pelaksana kegiatan bertani dan berusaha, tetapi secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian dan/atau menyediakan segala kemudahan yang diperlukan petani untuk pelaksanaan dan pengelolaan usahatannya.

- 3) Sasaran pendukung, yaitu pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan pertanian, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sasaran penyuluhan adalah pelaku utama yang meliputi petani dan keluarganya, serta pelaku usaha yang meliputi elemen masyarakat yang mendukung dan terlibat dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian, sasaran dalam penyuluhan pertanian terdiri atas tiga kelompok, yaitu sasaran utama, sasaran penentu, dan sasaran pendukung, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan penyuluhan. Keterpaduan antara ketiga kelompok tersebut menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan serta mendukung tercapainya pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

2.1.1.2 Materi Penyuluhan

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2009 dalam Kementerian Pertanian Tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, sebagaimana dimaksud materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan, dan kehutanan. Materi penyuluhan berisi unsur pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan pelestarian lingkungan. Materi Penyuluhan adalah bahan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi hukum dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan dapat berupa pengalaman, hasil uji coba atau penelitian, informasi pasar, atau kebijakan pemerintah (Dan, 2023).

Menurut (Dan, 2023) pemilihan materi penyuluhan harus berdasarkan syarat yang telah ditentukan sebagai berikut:

- 1) *Provitable*; yaitu materi yang disampaikan dapat memberikan dampak keuntungan kepada sasaran.

- 2) *Availability*; yaitu sasaran dapat menyediakan sarana dan biaya yang diperlukan serta pengetahuan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan, sehingga sasaran mudah menangkap isi dari materi penyuluhan.
- 3) *Immediate applicability*; materi yang disampaikan dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan hasil yang nyata.
- 4) *Compatibility*; tidak bertentangan dengan nilai-nilai, adat istiadat, dan kebudayaan masyarakat sasaran.
- 5) *Simplicity*; dapat dikemas dengan sederhana, sehingga mudah dilaksanakan (tidak memerlukan *skill* yang terlalu tinggi).
- 6) *Low risk*; tidak memiliki risiko yang besar baik dalam penerapannya maupun dampak yang dihasilkan tidak merugikan baik secara ekonomi, lingkungan, dan kesehatan.
- 7) *In expensiveness*; tidak memerlukan ongkos yang besar atau ongkos tambahan yang terlalu besar sehingga dapat memberatkan masyarakat sasaran.
- 8) *Expandible*; dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan mudah didiseminasikan dalam kondisi yang berbeda-beda (materi tersebut sebelum didiseminasikan perlu uji coba terlebih dahulu serta harus didasarkan pada metode ilmiah yang jelas).

2.1.1.3 Metode Penyuluhan

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia dalam Undang-Undang Tahun 2009 Tentang Metode Penyuluhan Pertanian, dinyatakan bahwa metode penyuluhan pertanian merupakan cara/teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Selanjutnya menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2009) dinyatakan juga bahwa metode penyuluhan pertanian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk pengembangan kreativitas dan inovasi metode penyuluhan pertanian terdiri dari :
 - a. Temu Wicara, yaitu dialog antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pejabat pemerintah membicarakan perkembangan dan pemecahan masalah pembangunan pertanian.
 - b. Temu Lapangan (*field day*), yaitu pertemuan antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan penyuluh pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan usahatani dan/atau mempelajari teknologi yang sudah diterapkan.
 - c. Temu Karya, yaitu pertemuan sesama pelaku utama dan pelaku usaha untuk tukar-menukar informasi, pengalaman, dan gagasan dalam kegiatan usahatani.
 - d. Temu Usaha, yaitu pertemuan antar pelaku utama dengan pelaku usaha/pengusaha dibidang agribisnis dan/atau agroindustri agar terjadi tukar menukar informasi berupa peluang usaha, permodalan, teknologi produksi, pasca panen, pengolahan hasil, serta pemasaran hasil, dengan harapan akan terjadi kontrak kerjasama.
2. Untuk pengembangan kepemimpinan metode penyuluhan pertanian terdiri dari:
 - a. Rembug Paripurna, yaitu pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha tingkat Nasional/Provinsi/Kabupaten/Kota ditambah utusan dari wilayah dibawahnya yang membahas masalah umum pembangunan pertanian yang akan menjadi dasar kegiatan organisasi tingkat nasional.
 - b. Rembug Utama, yaitu pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha untuk menilai/mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan program dan rencana kerja periode yang lalu, serta menyusun kepengurusan nasional/provinsi/kabupaten/kota periode yang akan datang.
 - c. Rembug Madya, yaitu pertemuan para anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendiskusikan dan mencari kesepakatan dalam pelaksanaan Pekan Nasional Pertemuan Pelaku Utama dan Pelaku

usaha pemecahan suatu masalah yang dihadapi untuk kemudian dilaksanakan oleh mereka sendiri beserta kelompoknya.

- d. Mimbar Sarasehan, yaitu pertemuan konsultasi secara berkala dan berkesinambungan antara pelaku utama dan pelaku usaha andalan dengan pejabat pemerintah terutama lingkup pertanian untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
3. Metode penyuluhan pertanian untuk pengembangan kerukunan dengan masyarakat terdiri dari :
- a. Temu Akrab, yaitu kegiatan pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat/sekitar lokasi pertemuan.
 - b. Ceramah, yaitu media penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan/atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan.
 - c. Demonstrasi, yaitu peragaan suatu teknologi (bahan, alat atau cara) dan atau hasil penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada pelaku utama dan pelaku usaha.

Selanjutnya demonstrasi dapat dikelompokkan berdasarkan materi serta luasan areal dan pelaksana demonstrasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- I. Ditinjau dari materi demonstrasi berdasarkan materinya terdiri dari :
 - a) Demonstrasi cara, yaitu peragaan cara kerja suatu teknologi, antara lain: demonstrasi cara pemupukan, demonstrasi cara penggunaan alat perontok.
 - b) Demonstrasi hasil, yaitu peragaan hasil penerapan teknologi, antara lain: demonstrasi hasil budidaya padi varietas unggul, demonstrasi hasil penggunaan alat perontok padi.
 - c) Demonstrasi cara dan hasil, yaitu gabungan peragaan cara dan hasil suatu teknologi.
- II. Ditinjau dari demonstrasi Luasan Areal dan Pelaksana Demonstrasi terdiri dari :
 1. Demonstrasi plot (*Demplot*), yaitu peragaan penerapan teknologi oleh petani perorangan di lahan usahatannya.
 2. Demonstrasi usahatani (*Dem farm*), yaitu peragaan penerapan teknologi oleh kelompok tani dalam hamparan usahatani anggotanya.

3. Demonstrasi area (*Dem area*), yaitu peragaan penerapan teknologi secara bersama oleh gabungan kelompok tani dalam hamparan usahatani anggotanya.
4. Kaji Terap yaitu uji coba teknologi yang dilakukan oleh pelaku utama untuk meyakinkan keunggulan teknologi anjuran dibandingkan teknologi yang pernah diterapkan, sebelum diterapkan atau dianjurkan kepada pelaku utama lainnya.
5. Karya Wisata yaitu kegiatan peninjauan oleh sekelompok pelaku utama untuk melihat dan mempelajari keberhasilan penerapan teknologi usahatani di satu atau beberapa tempat.
6. Kunjungan Rumah/Tempat Usaha yaitu kunjungan terencana oleh penyuluh ke rumah atau tempat usaha pelaku utama dan atau pelaku usaha.
7. Kursus Tani yaitu proses belajar-mengajar yang diperuntukan bagi para pelaku utama beserta keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis, teratur dan dalam jangka waktu tertentu.
8. Magang di Bidang Pertanian yaitu proses belajar mengajar antar pelaku utama dengan bekerja di lahan dan/ atau tempat usahatani pelaku utama yang berhasil.
9. Mimbar Sarasehan yaitu forum konsultasi antara wakil pelaku utama dan/atau pelaku usaha dengan pihak pemerintah secara periodik dan berkesinambungan untuk musyawarah dan mufakat dalam pengembangan usaha pelaku utama dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
10. Obrolan Sore yaitu percakapan antar pelaku utama yang dilakukan sore hari dengan santai dan akrab mengenai pengembangan usahatani dan pembangunan pertanian.
11. Pameran Usaha yaitu untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan model, contoh, barang, peta, grafik, gambar, poster, benda hidup dan sebagainya secara sistematis pada suatu tempat tertentu.
12. Pemberian Penghargaan yaitu kegiatan untuk memotivasi pelaku utama melalui pemberian penghargaan atas prestasinya dalam kegiatan usahatani.

13. Pemutaran Film yaitu merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan alat film yang bersifat visual dan massal, serta menggambarkan proses suatu kegiatan.
14. Pemasangan Poster/Spanduk yaitu merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan gambar dan sedikit kata-kata yang dicetak pada kertas/bahan lain yang berukuran tidak kurang dari 45 cm x 60 cm, dan ditempelkan pada tempat-tempat yang sering dilalui orang atau yang sering digunakan sebagai tempat orang berkumpul di luar suatu ruangan.
15. Penyebaran Brosur, Folder, Leaflet dan Majalah yaitu merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan brosur, folder, leaflet dan majalah yang dibagikan kepada masyarakat pada saat-saat tertentu, antara lain pada saat pameran, kursus tani, temu wicara, temu karya dan lain-lain atau berlangganan khusus untuk majalah.
16. Perlombaan unjuk Ketangkasan yaitu merupakan suatu kegiatan dengan aturan serta waktu yang ditentukan untuk menumbuhkan persaingan yang sehat antar petani untuk mencapai prestasi yang diinginkan secara maksimal.
17. Diskusi yaitu merupakan suatu pertemuan yang jumlah pesertanya tidak lebih dari 20 orang dan biasanya diadakan untuk bertukar pendapat mengenai suatu kegiatan yang akan diselenggarakan, atau guna mengumpulkan saran-saran untuk memecahkan permasalahan.
18. Pertemuan yaitu umum Merupakan suatu rapat atau pertemuan yang melibatkan instansi terkait, tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. Pada pertemuan ini disampaikan beberapa informasi tertentu untuk dibahas bersama dan menjadikan kesepakatan yang dicapai sebagai pedoman pelaksanaannya.
19. Siaran Pedesaan Melalui Radio yaitu merupakan siaran khusus yang ditujukan bagi para petani dan keluarganya dengan maksud menyebarkan secara cepat informasi-informasi dan pengetahuan baru di bidang pertanian secara luas. Dengan dilakukannya dengar pendapat, diskusi dan gerak oleh kelompok pendengar maka efektivitas penangkapan informasi ditingkatkan sehingga memungkinkan terjadinya adopsi.

20. Temu Akrab yaitu pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat/sekitar lokasi pertemuan.
21. Temu Karya yaitu pertemuan antar pelaku utama untuk bertukar pikiran dan pengalaman serta belajar atau saling mengajarkan sesuatu pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan. Bentuk kegiatannya merupakan ungkapan pengalaman seseorang yang telah berhasil menerapkan suatu teknologi baru di bidang usahataninya.
22. Temu Lapang yaitu merupakan pertemuan antara petani dengan peneliti untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi yang dihasilkan oleh peneliti dan umpan balik dari petani.
23. Temu Tugas yaitu merupakan pertemuan berkala antara pengemban fungsi penyuluhan, peneliti, pengaturan dan pelayanan dalam rangka pemberdayaan petani beserta keluarganya.
24. Widyawisata yaitu merupakan suatu perjalanan bersama yang dilakukan oleh kelompok tani untuk belajar dengan melihat suatu penerapan teknologi dalam keadaan yang sesungguhnya, atau melihat suatu akibat tidak diterapkannya teknologi di suatu tempat.

2.1.1.4 Media Penyuluhan

Secara umum media merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses belajar. Tujuan penggunaan media adalah untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan sasaran (Gusmadewi dan Hendrita, 2024). Salah satu metode dalam kegiatan komunikasi penyuluhan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pihak, khususnya dalam bentuk komunikasi massa adalah pemanfaatan media audio visual dan media rakyat (Syaiquddin, 2023). Menurut Yanti *et al.*, (2022) dalam Syafruddin, (2023) pada dasarnya penggunaan media audio visual ini dilakukan dengan menampilkan gambar, foto, maupun video secara berulang sehingga subjek penyuluhan dapat lebih mudah menerima informasi yang diberikan.

Media ini mengutamakan pesan-pesan visual, berupa sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. poster dan foto yang mengungkapkan informasi. Kelebihan media ini adalah tahan lama, mencakup banyak orang, dapat dibawa kemana-mana, sedangkan kelemahannya tidak dapat menstimulir efek suara dan

efek gerak. Penyuluh pertanian berperan menyampaikan informasi kepada petani, dan informasi tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media seperti media audio, media audiovisual, media berupa objek fisik atau benda nyata. Secara umum dapat dikatakan bahwa media audiovisual (video) yang digunakan penyuluhan petani merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses belajar penyuluhan pertanian di kelompok tani untuk memperjelas informasi yang disampaikan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan para petani yang ada di suatu kelompok tani. Berlandas pada konsep Vernom, bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknologi audiovisual (video) akan meningkatkan kemampuan belajar sebesar 50%, daripada tanpa menggunakan media (Sofia *et. al* 2022).

2.1.1.5 Volume Penyuluhan

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2009) Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, volume penyuluhan pertanian yaitu frekuensi kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadinya perubahan perilaku pada sasaran. Volume berisi mengenai jumlah dan frekuensi kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadinya perubahan perilaku pada sasaran.

Volume penyuluhan di Analisis berdasarkan frekuensi, durasi pertemuan, dan jumlah peserta, dimana peningkatannya berperan penting dalam mendorong adopsi teknologi pertanian, meningkatkan pengetahuan petani, dan mendukung keberlanjutan sektor pertanian. Menurut Rahmawati *et al*, (2019), beberapa faktor yang mempengaruhi volume penyuluhan mencakup karakteristik petani, kondisi geografis, dan tingkat pemahaman petani terhadap teknologi pertanian. Volume penyuluhan diukur berdasarkan jumlah sesi yang dilaksanakan, jumlah peserta terlibat, dan mencakup materi yang disampaikan (Irwanto, 2019).

2.1.1.6 Lokasi Penyuluhan

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 25 tahun (2009) dinyatakan bahwa Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, lokasi

penyuluhan pertanian ialah lokasi kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan dengan memberikan keterangan mengenai (desa, kecamatan, kabupaten/kota, dll). Lokasi penyuluhan adalah area tempat berlangsungnya kegiatan penyuluhan. Pemilihan lokasi yang tepat berperan penting dalam keberhasilan program, karena mempengaruhi akses petani terhadap informasi dan efektivitas komunikasi antara penyuluh dan sasaran. Menurut Mardikanto (2009), keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tempat pelaksanaan dengan kondisi sasaran, karena lokasi yang tepat dapat meningkatkan interaksi antara penyuluh dan peserta serta mempermudah penyampaian materi penyuluhan.

2.1.1.7 Waktu Penyuluhan

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 25 tahun (2009) dinyatakan bahwa Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, waktu penyuluhan pertanian berfokus mengenai waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang tercantum dalam program penyuluhan yang dimana waktu ideal penyuluhan pertanian tergantung pada tujuan dari pertanian. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), perencanaan penyuluhan mencakup penentuan apa yang akan dilakukan, kapan kegiatan dilakukan, bagaimana kegiatan dilakukan, dan sumber daya yang diperlukan. Oleh karena itu, penyusunan jadwal atau kalender kegiatan sangat diperlukan agar kegiatan penyuluhan dapat berlangsung secara teratur dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Niam dan Patmowati (2023), pemilihan waktu penyuluhan yang tepat berpengaruh besar terhadap peningkatan partisipasi dan pemahaman sasaran. Waktu yang sesuai memungkinkan petani untuk lebih fokus dan menyerap informasi dengan baik, sehingga meningkatkan efektivitas penyuluhan. Berikut beberapa pilihan waktu yang dapat digunakan:

1. Pagi hari, sebelum para petani memulai aktivitas utama di lahan.
2. Istirahat siang, saat yang tepat bagi petani mendapatkan jeda dari kegiatannya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
3. Sore hari, setelah para petani telah menyelesaikan aktivitas di lahan.
4. Akhir pekan, waktu ini memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak petani khususnya petani yang memiliki kesibukan di hari kerja.

2.1.1.8 Biaya Penyuluhan

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia Nomor 25 tahun (2009) dinyatakan bahwa Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, biaya penyuluhan pertanian diisi mengenai berapa biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang telah ditetapkan, serta dari mana sumber biaya yang tersebut diperoleh. Biaya yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan biaya yang bersumber dari swadaya dan efisien. Partisipasi tinggi menyebabkan pelaksanaan penyuluhan berorientasi kepada kebutuhan petani yang memperhatikan keragaman lokal dan sumberdaya yang dimiliki. Pelaksanaan program dengan tingkat partisipasi tinggi juga dapat meningkatkan efisiensi dan pemanfaatan biaya (Muniarty *et al.*, 2021). Menurut Mardikanto (2009), dalam perencanaan program penyuluhan perlu diperhitungkan sumber daya yang diperlukan, termasuk tenaga, waktu, dan biaya, agar kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Perencanaan biaya yang baik akan membantu penyuluh dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

2.1.2 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, terutama di sektor perkebunan (Elpia dan Asriati, 2024). Kelapa sawit didatangkan ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848. Beberapa bijinya ditanam di Kebun Raya Bogor, sementara sisa benihnya ditanam di tepi-tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli, Sumatera Utara pada tahun 1870-an (Sulardi, 2022).

Berdasarkan metoda klasifikasi Carolus Linnaeus dalam Sulardi (2022), tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Embryophita Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Aracaceae</i> (dahulu disebut <i>Palmae</i>)
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Species	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Elaeis oleifera (H.B.K) Cortes

Elaeis odora.

Adapun morfologi tanaman kelapa sawit menurut Abdul (2023) terdiri atas akar, batang, daun, bunga, dan buah. Tanaman kelapa sawit berakar serabut. Akar tanaman kelapa sawit ini berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman. Dengan akar tersebut tanaman kelapa sawit dapat menyokong dengan ketinggian sampai puluhan meter hingga tanaman belum tanaman kelapa sawit dapat menyokong dengan ketinggian sampai puluhan meter hingga tanaman berumur 25 tahun. Batang kelapa sawit tidak memiliki kambium dan umumnya tidak bercabang, hal ini karena kelapa sawit merupakan tanaman monokotil. Batang kelapa sawit berfungsi sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan. Bentuk dari kelapa sawit adalah silinder dengan diameter 20-75 cm. dalam setahun tinggi batang mampu tumbuh 25-45 cm. jika kondisi lingkungan sesuai maka akan dapat mampu tumbuh 100 cm/tahun. Tinggi maksimalnya mencapai 15-18 m.

Daun kelapa sawit mirip kelapa yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu Lidi yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5 -9 m. satu Lidi banyak daun berkisar antara 250-400 helai. Produksi daun tergantung iklim setempat, umur daun dari terbentuk hingga tua sekitar 6-7 tahun. Daun kelapa sawit yang sehat dan segar berwarna hijau tua. Bunga kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (monococious), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing-masing terangkai dalam satu tandan. Dengan melihat bentuknya kita bisa membedakan bunga jantan dan bunga betina, bunga jantan bentuknya lonjong memanjang dengan ujung kelopak agak meruncing dan garis tengah bunga lebih kecil sedangkan pada bunga betina bentuk agak bulat dengan dengan ujung kelopak agak rata dan garis tengah lebih besar. Penyerbukan pada bunga dilakukan oleh serangga dan juga dibantu oleh angin, waktu penyerbukan terbaik yaitu pada hari pertama hingga hari ketiga setelah bunga mekar. Buah disebut juga fructus. Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik dan subur akan menghasilkan buah dan siap panen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun. Untuk tanaman yang semakin tua produktivitasnya akan menurun menjadi 12-14 tandan/tahun. Untuk tahun-tahun pertama berat buah berkisar antara 3-6 kg, tetapi semakin tua berat buah bisa mencapai 25-35 kg/tandan).

2.1.3 Lidi Kelapa Sawit

Daun kelapa sawit dalam satu Lidi untuk umur sawit dewasa adalah 250-300 helai, dengan jumlah Lidi dalam satu batang 40 sampai dengan 50 Lidi, rata-rata setiap batang dalam satu hektar adalah 500 batang sawit, dan untuk membuat satu piring anyaman membutuhkan 120 lidi kelapa sawit, yang artinya membutuhkan 120 helai daun. Dengan kalkulasi sederhana ini, dapat diperkirakan bahwa dalam 3 (tiga) ha sawit di Indonesia saja, sudah bisa menghasilkan 125.000 piring anyaman (Rahayu *et al.*, 2023).

Menurut Mailindra *et al.*, (2022) dinyatakan bahwa lidi kelapa sawit adalah salah satu bahan pokok yang akan dimanfaatkan dalam membuat berbagai macam produk kerajinan yang memiliki nilai fungsi. Bahan baku lidi sengaja dipilih karena banyaknya limbah Lidi sawit dan lidi kelapa sawit yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat khususnya. Sedangkan menurut Lumbantoruan *et al.*, (2022) limbah kelapa sawit merupakan sisa hasil tanaman kelapa sawit yang tidak termasuk dalam produk utama. karena pertambahan area kelapa sawit semakin luas dan limbah yang dihasilkan semakin banyak, sehingga dilakukan pemanfaatan limbah menjadi bahan bernilai ekonomis yang dapat membantu perekonomian masyarakat yang tinggal di perkebunan masyarakat

2.1.4 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah dan dapat menjadi harapan bagi keluarga tani karena sumber daya lokal yang berada di dalamnya dapat dimanfaatkan dengan baik. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pertanian, yang menjadi peran utama di dalamnya adalah kaum wanita (Hasan *et al.*, 2021). Perempuan memiliki andil yang cukup berpengaruh dalam pengelolaan pertanian. Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi (Afifah dan Ilyas, 2020).

2.1.5 Niat Sasaran

Menurut Ajzen (1991), perilaku aktual dipengaruhi secara langsung oleh *behavioral intention* (niat berperilaku), sedangkan niat tersebut dibentuk oleh tiga determinan utama, yaitu niat terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral*

control). Ketiga konstruk tersebut saling berinteraksi dalam menjelaskan proses terbentuknya niat individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Behavioral intention, yaitu kecenderungan atau komitmen individu untuk melaksanakan suatu perilaku pada masa yang akan datang. Niat berperilaku dipandang sebagai prediktor proksimal yang paling kuat terhadap perilaku aktual karena mencerminkan tingkat kesiapan individu dalam merealisasikan suatu tindakan. Dengan kata lain, niat yang kuat akan lebih mungkin diwujudkan apabila individu memiliki sumber daya, kesempatan, dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan perilaku dimaksud (Ajzen, 1991).

Behavioral intention (niat berperilaku) adalah *attitude toward behavior*, yaitu evaluasi individu terhadap suatu perilaku berdasarkan keyakinan mengenai konsekuensi yang akan dihasilkan dari perilaku tersebut. Sikap terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan penilaian terhadap manfaat maupun kerugian yang dipersepsikan sebagai akibat dari suatu tindakan. Apabila individu meyakini bahwa suatu perilaku akan memberikan hasil yang menguntungkan, maka akan terbentuk Sikap positif yang selanjutnya meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, *attitude toward behavior* mencerminkan evaluasi menyeluruh individu terhadap nilai atau manfaat suatu perilaku berdasarkan sistem keyakinan yang dimilikinya (Ajzen, 1991).

Subjective norm, yaitu persepsi individu mengenai harapan, dukungan, maupun tekanan sosial yang berasal dari pihak-pihak yang dianggap penting dalam kehidupannya. Norma subjektif terbentuk melalui keyakinan normatif (*normative beliefs*) yang berkaitan dengan pandangan keluarga, teman, kelompok sosial, tokoh masyarakat, maupun pihak lain yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan individu. Maka semakin kuat pula niat individu untuk melaksanakan perilaku yang dimaksud (Ajzen, 1991).

Perceived behavioral control, yaitu persepsi individu mengenai tingkat kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan suatu perilaku berdasarkan kemampuan, pengalaman, pengetahuan, ketersediaan sumber daya, serta berbagai hambatan yang dipersepsikan. *perceived behavioral control* tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan *behavioral intention*, tetapi juga dapat memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku aktual apabila persepsi tersebut

mencerminkan kondisi nyata yang dimiliki individu (Ajzen, 1991). Dalam penelitian mengenai niat Kelompok Wanita Tani terhadap pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit menjadi anyaman piring, *Theory of Planned Behavior* memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan proses pembentukan niat anggota kelompok dalam mengadopsi inovasi tersebut. Niat positif terhadap manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pemanfaatan limbah pelepah kelapa sawit akan meningkatkan kecenderungan anggota kelompok untuk menerima inovasi. Selain itu, dukungan dari penyuluh pertanian, keluarga, pengurus kelompok, serta sesama anggota Kelompok Wanita Tani akan memperkuat norma subjektif yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemanfaatan limbah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi dalam pengkajian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tujuan	Materi	Metode	Hasil
1	Pemanfaa -tan Lidi Daun Kelapa Sawit Menjadi Perabot Rumah Tangga	Elpia dan Nuraini Asriati (2024)	Untuk mengetahui proses pembuatan, jenis produk, keuntungan, tantangan, serta dampak ekonomi dari pemanfaatan lidi kelapa sawit sebagai perabot rumah tangga	Proses produksi lidi menjadi perabot Jenis produk (piring, napan/ceper, pahar/tempat penyimpanan) Keuntungan dan tantangan pengrajin Dampak ekonomi bagi masyarakat	Penyuluhan partisipatif, diskusi kelompok, dan demonstrasi langsung proses pembuatan produk	Lidi kelapa sawit memiliki kekuatan dan fleksibilitas yang baik sehingga dapat diolah menjadi berbagai seperti piring, tempat buah, dan wadah penyimpan -an Pemanfaatan ini mampu mengurangi limbah perkebunan dan memberikan manfaat ekonomi bagi pengrajin, namun masih

Lanjutan Tabel 1

						menghadapi kendala teknologi pengolahan
2	Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Inovasi kerajinan Bernilai Jual Bagi Masyarakat di Desa Makmur Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat	Yaumul Khair Afif, Syahrul Affan, Muhammad Renald, Muhammad Hidayat Lubis (2023)	Untuk memanfaatkan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kerajinan bernilai jual serta meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengembangan teknologi dan pemasaran	Potensi limbah lidi kelapa sawit Teknik pembuatan piring anyaman (tahap dasar, sulaman atas, sulaman ekor, sulaman akhir) Pengembangan teknologi produk Strategi pemasaran (produk, harga, tempat, promosi)	Ceramah/penyampaian materi, demonstrasi praktek pembuatan piring, diskusi interaktif, serta pendampingan keterampilan masyarakat	Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi anyaman piring menghasilkan produk bernilai jual Meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, masih diperlukan peningkatan pengembangan teknologi produk dan pemasaran
3	Pelatihan Pengolahan Lidi Sawit Menjadi Piring Pesta untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Adipura Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro	Desiana Helfenta (2022)	Untuk meningkatkan Perekonomian masyarakat melalui pelatihan pengolahan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pelatihan pengolahan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kerajinan berupa piring pesta kerajinan berupa piring pesta	Potensi limbah lidi kelapa sawit sebagai bahan kerajinan Teknik pembuatan piring pesta Teknik tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pemberdayaan Potensi limbah lidi kelapa sawit sebagai bahan kerajinan Teknik pembuatan piring pesta Teknik tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan	ceramah/pemaran materi, demonstrasi teknik pembuatan piring pesta ceramah/pemaran materi, demonstrasi teknik pembuatan piring	Pelatihan pengolahan lidi kelapa sawit menjadi piring pesta dengan teknik tenun ATBM mampu meningkatkan Pelatihan pengolahan lidi kelapa sawit menjadi piring pesta dengan teknik tenun ATBM mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta

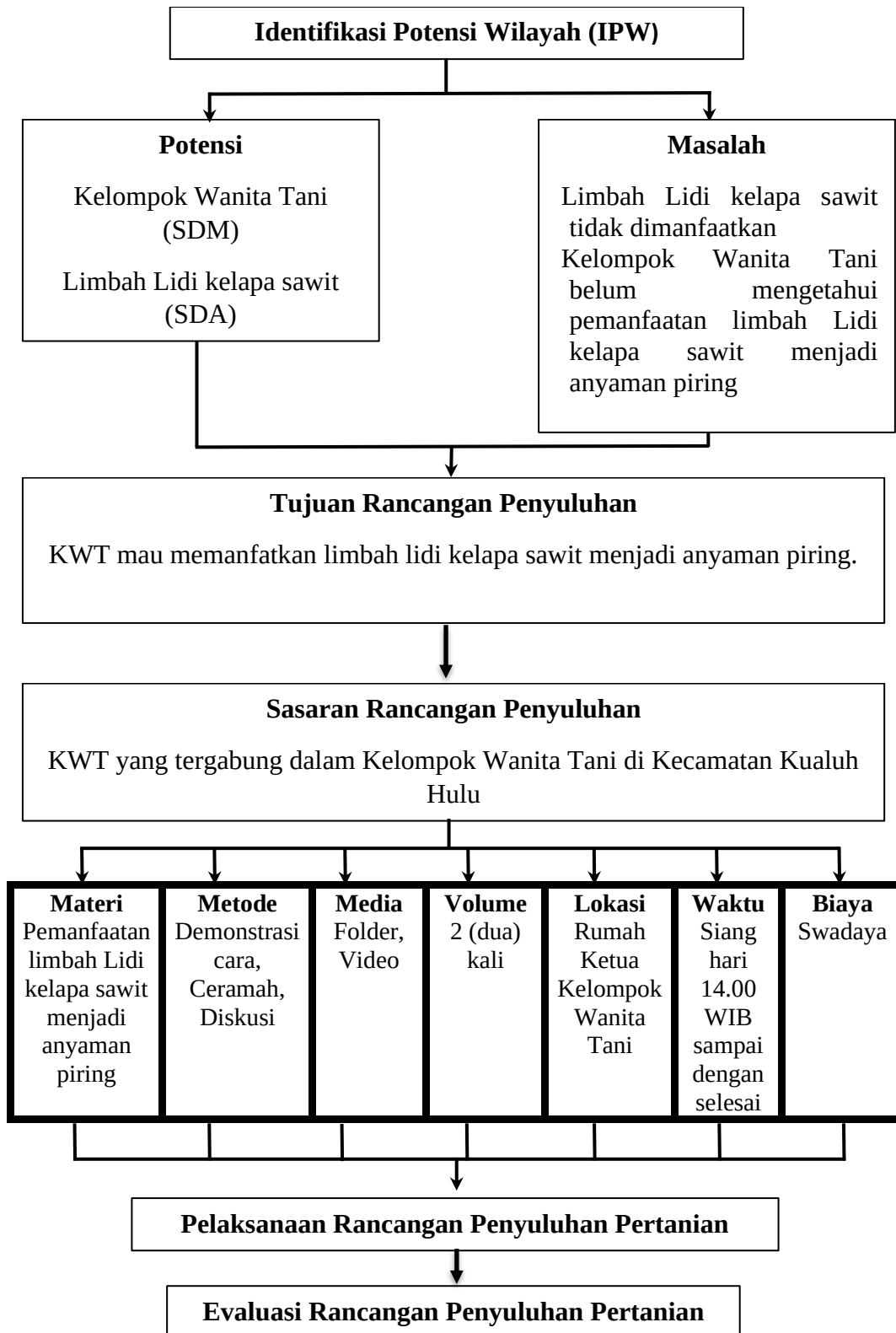
Lanjutan Tabel 1

						membuka peluang usaha baru yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat usaha baru yang berdampak an masyarakat desa
4	Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit sebagai Bahan Pembuatan Piring Lidi Bernilai Ekonomis di Desa Lubuk Garam Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis	Riyanti Rahayu, Intan Adha Nur Fatihah, Anto Ariyanto (2023)	Agar masyarakat Desa Lubuk Garam, khususnya pemuda dan pemudi, mampu memanfaatkan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk anyaman yang bernilai jual serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui anyaman	Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit Teknik pemilihan dan penyortiran lidi Tahapan pembuatan anyaman piring (dasar piring, sulaman atas, sulaman ekor 1 dan 2) Konsep pemasaran dan bauran pemasaran (produk, harga	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, serta pendampingan langsung kepada masyarakat	Produk piring anyaman lidi bersifat ramah lingkungan dan memiliki ciri khas tersendiri. Kegiatan Tersebut. membantu perekonomian masyarakat. Terdapat dukungan lanjutan dari pemerintah kecamatan
5	Pemanfaatan Limbah Lidi Sawit Menjadi Produk Bernilai Ekonomis	Raden Lestari Garningsih (2020)	Memberdayakan masyarakat desa melalui pemanfaatan limbah lidi sawit sebagai sumber pendapatan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga	Potensi limbah lidi sawit, teknik pembuatan anyaman, variasi produk, pemasaran, dan pembukuan sederhana.	Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan (<i>learning by doing</i>).	Terjadi peningkatan keterampilan peserta, ditunjukkan dengan hasil anyaman yang lebih cepat, lebih banyak, dan berkualitas lebih baik, serta munculnya niat positif untuk

Lanjutan Tabel 1

	mengemban gkan usaha berbasis limbah sawit
--	---

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

1. Diduga penerimaan Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap rancangan penyuluhan yang meliputi aspek materi, metode, media, volume, lokasi, waktu, dan biaya dalam kegiatan penyuluhan pemanfaatan limbah Lidi kelapa sawit menjadi anyaman piring di Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara berada pada kategori menerima
2. Diduga niat Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memanfaatkan limbah Lidi kelapa sawit menjadi anyaman piring di Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara berada pada kategori menerima setelah dilakukan kegiatan penyuluhan.